

MEMBATIK SEBAGAI MEDIA DALAM MENURUNKAN PERILAKU AGRESIF ANAK

Nunuk Nur Shokiyah

Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Surakarta
Jl. Ki Hajar Dewantara No. 19 Ketingan Surakarta.

nunuk@isi-ska.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of batik training on children's aggressive behavior. This research was designed as a qualitative field research. The method used in this research is the experimental method through Observation, namely comparing the state of aggressive behavior of children before and after treatment

The subjects in this study were children aged 10 years. This study used a psychological scale to collect data. The scale used in this study is the scale of aggressiveness. The scale of aggressiveness is given to children to measure the level of aggressiveness of children before and after treatment.

The results showed that there was a decrease in aggressive behavior in children before and after children were given treatment, namely batik training. This research proves that batik can reduce aggressive behavior in children, through observing good, cognitive and catharsis behavior. This can be seen in the process of batik from designing images, sticking, coloring or poking, melorod to become a batik product. When carrying out the stages of batik, the child is able to express his desires, because the child is left free to express in accordance with the desired, this trains the child to grow his confidence, the child is also able to learn to manage the heart, be patient, painstaking, study and be responsible for the tasks given.

Keywords: *children's aggressive behavior, experimental method, batik training*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pelatihan membatik terhadap perilaku agresif anak. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen melalui Pengamatan, yaitu membandingkan keadaan perilaku agresif anak sebelum dan sesudah perlakuan

Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 10 Tahun, Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data. Skala yang digunakan penelitian ini adalah skala agresivitas. Skala agresivitas diberikan kepada anak untuk mengukur tingkat agresivitas anak sebelum dan sesudah perlakuan.

Hasil penelitian menunjukkan ada penurunan perilaku agresif pada anak sebelum dan sesudah anak diberi perlakuan yaitu pelatihan membatik. Penelitian ini membuktikan bahwa membatik mampu menurunkan perilaku agresif pada anak, melalui pengamatan perilaku yang baik, kognitif dan katarsis. Hal ini terlihat pada proses membatik dari mendesain gambar, mencanting, mewarnai atau mencolek, melorod hingga menjadi sebuah produk batik. Saat melakukan tahapan-tahapan membatik tersebut anak mampu mengekspresikan keinginannya, karena anak dibiarkan bebas berekspresi sesuai dengan yang diinginkan hal ini melatih anak menumbuhkan kepercayaan dirinya, anak juga mampu belajar mengelola hati, bersabar, telaten, teliti dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Kata Kunci: perilaku agresif anak, metode eksperimen, pelatihan membatik

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kasus perilaku agresif pada anak semakin hari semakin meningkat. Seiring hal itu, meningkat pula minat untuk mengembangkan dan mendalami pemahaman tentang bagaimana dan mengapa perilaku agresif dilakukan anak. Di samping berkontribusi secara akademik terhadap pengembangan pengetahuan, penelitian terhadap kasus-kasus peristiwa agresif anak mendorong penanganan bersifat praktis tentang bagaimana perilaku agresif dapat dikendalikan dan diminimalkan. Banyak orang tua yang mengeluh tentang perilaku anaknya yang cenderung agresif, Mereka merasa kesulitan untuk mengatasi perilaku anak tersebut. Perilaku agresif seorang anak sangat berpengaruh terhadap situasi sosial di lingkungannya, tanggapan lingkungan atas agresivitas juga bersifat langsung dan mungkin sangat berpengaruh terhadap diri anak. Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain (Berkowitz, 1993 dalam Meinarno, 2014; 148). Anak yang agresif adalah anak yang mempunyai perasaan marah atau permusuhan atau tindakan melukai orang lain baik melalui tindakan kekerasan secara fisik, verbal, maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Banyak faktor yang menjadi penyebab agresivitas di antaranya adalah frustrasi, minuman keras, provokasi verbal atau fisik, genetik, jenis kelamin, ekologis, cuaca, media massa dan lain sebagainya.

Jika perilaku agresif ini tidak segera ditangani dan mendapat perhatian dari orang tua maupun pendidiknya, maka akan berpeluang besar menjadi perilaku yang menetap. Di lingkungan sekolah anak agresif cenderung ditakuti dan dijauhi teman-temannya dan ini dapat menimbulkan masalah baru karena terisolir dari lingkungan di sekelilingnya. Perilaku agresif yang dibiarkan begitu saja, pada saatnya akan menjadi perilaku khas kenakalan anak. Salah satu upaya untuk mengatasi hal ini adalah dengan memberikan kesempatan yang banyak bagi anak untuk mengekspresikan keinginannya dengan cara-cara tertentu, misalnya dengan memberikan pilihan-pilihan kegiatan yang dapat mengurangi frustrasi. Meinarno (2014; 162) mengatakan seorang perlu mereduksi dorongan agresinya, ibarat ketel uap yang sangat panas, maka dibutuhkan saluran untuk mendingin ketel tersebut. Freud menyebutnya dengan katarsis, yaitu upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebencian dengan cara yang lebih aman, sehingga mengurangi bentuk agresivitas. Umumnya katarsis berupa kegiatan fisik yang menguras

tenaga. Ketika fisik lelah diperkirakan tingkah laku agresif menurun. Beberapa kegiatan di antaranya olah raga, seni, dan lain-lain.

Kegiatan membatik adalah salah satu alternatif dalam rangka mengurangi agresivitas anak. Membatik di samping membantu mengenalkan anak pada budaya bangsa juga bisa dijadikan media dalam menyalurkan keinginan atau menyalurkan energinya ke dalam kegiatan yang positif. Dengan melakukan kegiatan membatik, proses membatik, terjadilah suatu proses belajar. Proses batik menurut Murtihadi (1979:20) prosedurnya adalah nglowong, nembok, medel, ngerok, mbironi, nyoga, melorod, mencuci, dan mengepres atau menyetrika. Proses membatik sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelitian untuk mencapai hasil yang optimal. Kegiatan membatik yang dilakukan secara terus menerus akan berpengaruh pada kemampuan mengendalikan diri seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian Elfida (1995) yang menyatakan bahwa kemampuan mengontrol diri berhubungan negatif dengan kecenderungan berperilaku delinkuen, termasuk di dalamnya adalah perilaku agresif. Seseorang yang mampu mengendalikan dirinya maka ia tidak akan mudah tersulut emosinya dan tidak mudah melakukan tindakan agresif.

Emosi yang tersalurkan dengan cara yang baik berdampak pada pengelolaan emosi yang baik pula. sehingga menjadikan anak tidak mudah berperilaku agresif. Seberapa besar pengaruh pelatihan membatik terhadap Penurunan Perilaku Agresif anak? Bagaimanakah teknik atau langkah-langkah membatik yang berguna dalam penurunan perilaku agresif pada anak? Penelitian ini bertujuan untuk menangani perilaku agresif anak melalui kegiatan membatik dan mendapatkan metode yang tepat untuk menurunkan perilaku agresif pada remaja, yang bisa dijadikan acuan bagi orang tua atau masyarakat untuk menanggulangi perilaku agresif anak.

B. Tinjauan Pustaka

Nunuk (2016), Jurnal Brikolase, Vol. 8, No. 2, Desember 2016 “Pengaruh Intensitas Kegiatan Membatik Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja”, Hasil penelitian menyebutkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kegiatan membatik dengan Kecerdasan Emosional Remaja, artinya kegiatan melukis dapat dijadikan suatu kegiatan untuk pemuasan kebutuhan psikologis pada remaja sehingga pada gilirannya remaja dapat sehat secara psikis, dan tidak mudah frustrasi dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya.

Satrianingsih (2006), Judul penelitian “Pengaruh Musik Terhadap Perkembangan Kecerdasan Emosi Anak TK”.Kesimpulan dari penelitian bahwa Musik mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosi anak TK.

Nunuk, (2012), Jurnal Brikolase, Vol 4, No. 1, Juli 2012, “Batik Sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya Dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi”, Peran serta seluruh lapisan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengenalkan batik sebagai warisan budaya yang tidak hanya mempunyai nilai estetis namun juga makna filosofi yang dalam, sehingga menjadi sarana dalam penanaman nilai-nilai budaya dan pembentukan karakter anak untuk memperkuat karakter bangsa.

1. Batik

Batik adalah hasil kebudayaan bangsa Indonesia yang memiliki nilai tinggi. Banyak daerah di Indonesia mengembangkan batik dengan gaya, corak, motif, dan pewarnaan tradisional yang khas. Batik menurut Murtihasi dan Mukminatun (1979:3) adalah cara pembuatan bahan sandang berupa tekstil yang bercorak pewarnaan dengan menggunakan lilin sebagai penutup untuk mengamankan warna dari perembesan warna yang lain dalam pencelupan. Sedangkan pengertian batik menurut Standar Industri Indonesia (1984:4) adalah kain tekstil hasil pewarnaan pencelupan rintang menurut corak khas ciri batik Indonesia, dengan menggunakan lilin batik sebagai perintang. Batik adalah teknik menggambar, melukis, atau memberikan warna di atas kain untuk mendapatkan pola tertentu dengan pewarnaan sistem tutup celup.

2. Perilaku Agresif

Agresi merupakan tindakan melukai yang disengaja oleh seseorang/institusi terhadap orang/institusi lain (Berkowitz, 1993 dalam Meinarno, 2014;148). Anak yang agresif adalah anak yang mempunyai perasaan marah atau permusuhan, atau tindakan melukai orang lain baik dengan kekerasan secara fisik, verbal maupun menggunakan ekspresi wajah dan gerakan tubuh yang mengancam atau merendahkan. Tindakan agresi pada umumnya merupakan tindakan yang disengaja oleh pelaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Ada dua tujuan utama agresi yang saling bertentangan satu dengan yang lain, yaitu untuk membela diri dan di pihak lain untuk meraih keunggulan dengan cara membuat lawan tidak berdaya. Bentuk perilaku agresi ada berbagai macam. Pertama, bentuk verbal, misalnya dengan mengeluarkan kata-kata “kotor” yang mungkin anak tidak

mengerti artinya: hanya meniru saja. Kedua, agresi juga bisa dalam bentuk tindakan fisik, misalnya menggigit, menendang, dan mencubit. Semua perilaku ini dimaksudkan untuk menyakiti fisik atau badan. Buss dan Perry (1992) dalam Jamridafrizal, 2010, menambahkan dua jenis agresi, yakni kemarahan (*anger*), dan kebencian (*hostility*). Agresivitas relasional (agresivitas secara halus yang mengandung manipulasi dan ancaman untuk menghancurkan hubungan dan ketentraman psikologis, diwujudkan melalui perilaku memperlakukan, berbohong, mengejek, dan memutuskan hubungan pertemanan) (Ostrov, Gentile, & Crick, 2006; Grotperter & Crick, 1996). Bentuk-bentuk Agresivitas ini yang akan dipakai sebagai alat ukur penyusunan skala agresivitas.

Beberapa cara mengatasi perilaku agresif pada anak menurut Meinarno, 2014; 161 adalah; 1) Pengamatan tingkah laku yang baik, misalnya pemilihan tontonan dan bimbingan orang tua. 2) Hukuman, misalnya ketika remaja melakukan perilaku agresif diberi hukuman, dan hukuman harus jelas dan tegas sesuai dengan tingkat kesalahannya. 3) Kognitif, misalnya memberikan pembelajaran yang positif tentang berbagai hal sehingga seseorang mempunyai kemampuan untuk berpikir positif. 4) Katarsis, yaitu upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebencian dengan cara yang lebih aman, sehingga mengurangi bentuk agresivitas yang sekiranya akan muncul. Umumnya katarsis berbentuk kegiatan fisik yang menguras tenaga, ketika fisik lelah maka diperkirakan perilaku agresif akan menurun.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan skala psikologi untuk mengumpulkan data. Skala yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah skala yang mencakup skala agresivitas. Penyebaran kuesioner dengan menggunakan skala Agresivitas ini, wawancara dengan orang tua anak dan ditambah pengamatan kepada anak secara langsung menggunakan cek list dari skala agresivitas. Skala agresivitas diberi skala 4 angka/kategori dan memilih salah satu jawaban yang telah tersedia yang dirasakan sesuai dengan kondisi dirinya. Jawaban yang tersedia terdiri dari 4 kategori yaitu (SS) Sangat sesuai, (S) Sesuai. (TS) Tidak Sesuai. (STS) sangat tidak sesuai. Skala terdiri dari dua kelompok yaitu *favoreble* dan *unfavoreble*. Subjek penelitian adalah anak dengan usia 10 tahun, karena masa-masa ini adalah masa penanaman karakter, pada usia ini anak sudah bisa dilatih untuk kegiatan membatik.

Penelitian ini menggunakan rancangan eksperimen dengan jenis *pretest posttest control design*, yaitu membandingkan keadaan perilaku agresif anak dalam eksperimen setelah dikenai perlakuan dengan sebelum dikenai perlakuan. Sebelum dikenai perlakuan anak diukur tingkat agresivitasnya dan sesudah dikenai perlakuan anak diukur tingkat agresivitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti melakukan pengambilan data *Pretest* seminggu sebelum pelatihan kepada subjek penelitian. *Pretest* dilakukan dengan menyebarkan skala agresivitas, skala agresivitas yang telah dibuat penulis diisi orang tua subjek peneliti yang lebih memahami kondisi psikologis anak, sekaligus peneliti juga melakukan pendekatan secara individual atau pengamatan langsung kepada subjek penelitian. Kemudian skala penelitian tersebut diberi skoring. Hasil dari data *pretest* menunjukkan tingkat agresivitas cukup tinggi yaitu 45 poin dari rentang 20 sampai 80 poin.

Pelaksanaan eksperimen dilaksanakan melalui beberapa tahapan yaitu: (1) Merancang atau mendesain motif batik, (2) Mencanting batik tulis, (3) Mewarnai batik, (4) Melorod (membersihkan) malam, Keempat tahapan itu dilaksanakan secara berurutan karena terkait dengan proses membatik. Berdasarkan hasil membatik yang membantu anak dalam menyalurkan emosinya, seperti tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian yaitu:

A. Pelatihan Merancang Motif Batik

Pelatihan ini berfungsi untuk melatih kreativitas anak, dan membiarkan anak berimajinasi sesuai dengan keinginannya sendiri. Selain itu pelatihan ini juga membantu anak menyalurkan emosinya ke dalam sebuah karya. Ketika anak diberi kebebasan dalam menuangkan idenya maka menumbuhkan kepercayaan dirinya, dan ketika emosi anak dapat disalurkan dengan baik maka membantu anak untuk mengelola emosinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Holt dan Kaiser yang mengatakan bahwa melalui aktivitas seni tersebut individu diasumsikan mendapat media paling aman untuk memfasilitasi komunikasi melalui eksplorasi pikiran, persepsi, keyakinan, dan pengalaman khususnya emosi (Holt & Kaiser, 2002)

B. Pelatihan Mencanting Batik Tulis

Mencanting batik tulis berfungsi untuk melatih anak sabar, karena mencanting membutuhkan kesabaran dan ketelatenan untuk mendapatkan hasil yang bagus. Bila anak tidak sabar maka hasilnya tidak rapi. Pelatihan ini terus berulang-ulang sebelum anak dilatih untuk mencolet atau mewarnai kain yang sudah selesai dicanting. Proses mencanting ini melatih subjek untuk mengelola emosinya. Emosi yang dikelola secara terus-menerus membentuk karakter yang positif, sehingga anak mampu menerapkan emosinya dengan cara yang tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Buchalter, Oster dan Crone yang mengatakan bahwa gambar atau *image* dapat menjadi kendaraan bagi individu untuk melakukan refleksi, komunikasi, *insight*, dan pertumbuhan ke arah yang lebih matang (Buchalter, 2009).



Gambar 1.
Anak sedang mencanting (kiri) dan hasilnya (kanan)

Foto: Shokiyah, 2020

C. Pelatihan Mewarnai Batik

Subjek penelitian dilatih untuk memberi warna tunggal, atau warna jamak di kain dengan teknik colet. Subjek penelitian diminta untuk perlahan-lahan memberikan warna di dalam kain yang sudah dicanting. Proses ini sangat memerlukan kehati-hatian serta kesabaran. Ketika memberikan warna di dalam kain yang sudah dicanting, subjek diminta

berkreasi dengan warna yang diinginkan. Proses ini membantu subjek untuk menyalurkan emosinya dengan mengekspresikan emosinya melalui warna.

D. Pelatihan *Melorod* (Membersihkan) Malam

Pada tahapan ini subjek penelitian dilatih tentang cara membersihkan malam yang ada di kain yang telah dicanting dan pengeringan kain yang benar. Proses ini melatih subjek penelitian untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang diemban, dengan menyelesaikan semuanya sampai tuntas.



Gambar 2.

Hasil dari mencolet/mewarnai kain batik yang sudah decanting (kiri) dan hasilnya (kanan)

Foto: Shokiyah, 2020

Setelah diberi perlakuan membatik, selanjutnya peneliti melakukan pengambilan data *Postest* setelah pertemuan terakhir pada anak yang sudah diberi perlakuan membatik. Kemudian skala penelitian tersebut diberi skoring. Data *postest* menjelaskan ada penurunan agresivitas anak setelah diberi perlakuan membatik. Skor yang didapatkan

hasil postes yaitu 23 poin dari rentang 20 sampai 80 poin. Skor pada *pretest* dan *posttest* mengalami penurunan hampir di setiap item. Sedangkan skor keseluruhan mengalami penurunan sampai 22 point. Hal ini menunjukkan adanya penurunan agresivitas pada anak setelah diberi perlakuan membatik.

Hasil penelitian di atas sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Meinarno, 2014, bahwa untuk mengatasi tingkat agrsivitas anak melalui, di antaranya, dengan 1) Pengamatan tingkah laku yang baik, 2) Kognitif, misalnya memberikan pembelajaran yang positif tentang berbagai hal sehingga seseorang mempunyai kemampuan untuk berpikir positif, 3) Katarsis, yaitu upaya untuk menurunkan rasa marah dan kebencian dengan lebih aman, sehingga mengurangi bentuk agresivitas yang sekiranya muncul. Umumnya katarsis berbentuk kegiatan fisik yang menguras tenaga, ketika fisik lelah maka diperkirakan perilaku agresif menurun.

Penelitian ini membuktikan bahwa membatik mampu menurunkan perilaku agresif pada anak, melalui pengamatan perilaku yang baik, kognitif dan katarsis. Hal ini terlihat pada proses membatik dari mendesain gambar, mencanting, mewarnai atau mencolet, melorod hingga menjadi sebuah produk batik. Saat melakukan tahapan-tahapan membatik tersebut anak mampu mengekspresikan keinginannya, anak juga mampu belajar mengelola hati, bersabar, telaten, teliti dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Membatik juga melatih anak menumbuhkan kepercayaan dirinya, karena anak dibiarkan untuk bebas berekspresi sesuai dengan yang diinginkan misalnya ketika anak membuat desain gambar batik. Hal ini senada denga apa yang disampaikan *The American Art Therapy Association (2000)* bahwa terapi seni banyak digunakan sebagai sarana menyelesaikan konflik emosional, meningkatkan kesadaran diri, mengembangkan keterampilan sosial, mengontrol perilaku, menyelesaikan permasalahan, mengurangi kecemasan, mengerahkan realitas, meningkatkan harga diri dan berbagai gangguan psikologis lainnya

Pelatihan membatik yang dilakukan terus menerus membantu anak dalam pembentukan perilaku yang positif. Perilaku positif terbentuk dari kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus; di alam bawah sadar anak akan terbiasa dengan kesabaran, ketelitian, keuletan karena hal itu sangat dibutuhkan dalam membuat produk batik. Ketika anak mengharapkan hasil membatiknya bagus maka anak harus teliti, telaten dan sabar dalam membuat batik.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa membatik mampu menurunkan perilaku agresif pada anak, melalui pengamatan perilaku yang baik, kognitif dan katarsis. Hal ini terlihat pada proses membatik dari mendesain gambar, mencanting, mewarnai atau mencolet, melorod hingga menjadi sebuah produk batik. Saat melakukan tahapan-tahapan membatik tersebut anak mampu mengekspresikan keinginannya, anak juga mampu belajar mengelola hati, bersabar, telaten, teliti dan belajar bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Membatik juga melatih anak menumbuhkan kepercayaan dirinya, karena anak dibiarkan untuk bebas berekspresi sesuai dengan yang diinginkan, misalnya ketika anak membuat desain gambar batik. Ada perbedaan perilaku agresif anak sebelum diberikan pelatihan membatik dan sesudah diberikan pelatihan membatik. Terlihat penurunan tingkat agresivitas anak setelah anak diberi pelatihan membatik.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Assosiations. (2000). Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, Fourth Edition. Text Revision. Washington : American Psychiatric Assosiations
- Ariefa Efianingrum, Sarana peneguhan Identitas Lokal dan Karakter Bangsa, http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/Proceeding%20Seminar%20Batik%202011_0.pdf
- Buchalter, Susan. (2009). Art Therapy Techniques and Applications. London :Jessica Kingsley Publishers.
- Dunbar, B. (2004). Anger management: Aholistic approach. *Journal of the American Psychiatric Nurses Association*, 10 (1), 16-23.
- Elfida, D. (1995). Hubungan kemampuan mengontrol diri dengan kecenderungan perilaku delinkuen. *Skripsi*. Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- Holt, E & Kaiser, D.H. (2002). The first step series: art therapy for early substance abuse treatment. *The Arts in Psychotherapy* 36, 245–250.
- Knorth, E.J., Klomp, M., Van der Bergh, P. M., & Noom, M. J. (2007). Aggressive adolescents in residential care: A selective review of treatment requirements and models. *Adolescence*, 42 (167), 461- 485.

- Larson, J. (2008). Angry and aggressive students. *Principal Leadership*, 8 (5), 12-15.
- Lench, H.C. (2004). Anger management: Diagnostic differences and treatment implication. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 23 (4), 512-531.
- Laela Siddiqah 2010, Pencegahan dan Penanganan Perilaku Agresif Remaja Melalui Pengelolaan marah (*Anger Management*), *JURNAL PSIKOLOGI*, Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada, VOLUME 37, NO. 1, JUNI 2010: 50 – 64
- Motif Batik Kawung Picis, <http://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-kawung-picis/>
- Motif Batik Semen Rama, <http://ubatik.wordpress.com/2010/09/01/motif-batik-semen-rama/>
- NN., Agresivitas dan Kecemasan, <http://www.scribd.com/doc/17376693/Agresivitas-Dan-Kecemasan>
- Poespoprodjo, W, 1991, *Hermeneutik Kebudayaan*, Bandung, Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, 117-118.
- Pratama, Y. P (2010), Hubungan antara emosi dengan Agresivitas Pada Remaja Awal (Pendukung Persija The Jak Mania), *Skripsi*, Jakarta; Fakultas Psikologi, Universitas Syarif Hidayatullah.
- Rohidi, T. R. 2000, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan*, Bandung, STSI press, 3,19-20, Siti Rahayu Haditono, 2001, *Psikologi Perkembangan(Pengantar Dalam Berbagai Bagian)*, Gadjahmada Mada University Press. Yogyakarta.
- Sumadi Suryabrata, 2008, *Psikologi Kepribadian*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sarlito W. Sarwono, 2014, *Psikologi Sosial*, Jakarta; Salemba Humanika Sarwono,
- Singarimbun, M., dan Effendi, S., 1987, *Metode penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Nunuk, N. S.,(2012) Batik sebagai Sarana Penanaman Nilai-Nilai Budaya dan Pembentukan Karakter Bangsa Dalam Arus Globalisasi”, *dalam Brikolase. Jurnal Kajian Teori, Praktek dan Wacana Seni Budaya Rupa*, Vol. 4 No. 1, Juli 2012
- Nunuk, N. S., (2012), “Psikologi Massa” *Buku Ajar*, ISI PRESS bekerjasama dengan P3AI ISI Surakarta.
- Nunuk, N. S., (2013), “Menggambar Sebagai Media Pengembangan Kreativitas Anak”, *Laporan Penelitian*, ISI Surakarta.
- Nunuk, N. S., (2014), “Analisis Hubungan Antara kegiatan Melukis dengan kebutuhan Psikologis Pada remaja”, *dalam Gelar. Jurnal Seni Budaya*, Vol. 12 No. 1, Juli 2014

Nunuk, N. S., (2015), “Pengaruh kegiatan Melukis Terhadap kecerdasan Emosional Remaja”, *Laporan Penelitian*, ISI Surakarta.

Smansa, Membentuk Karakter Anak Bangsa Melalui Seni Membatik, <http://www.sman1-tpi.sch.id/blog/teacher/294-smansa-tanjungpinang-membentuk-karakter-anak-bangsa-melalui-seni-membatik.html>